

MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN PENGUATAN KONSERVASI BUDAYA BAGI MAHASISWA

Sunahrowi

Program Studi Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
sunahrowimardju@yahoo.fr

ABSTRACT

The course Introduction to Cultural Studies at the Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Semarang also should be one of the steps to prepare as best generation aspired Education Law. Semarang Universitas Negeri Semarang as a university conservation where one of the goals of conservation is the conservation of cultural pre-requisites to make very interesting if we (researchers) as an integral part of the university made its contribution. Innovation introductory science teaching material culture with contextual teaching and learning method is expected to be the answer to all the questions and confusion students about cultural sciences introductory books that are too difficult to understand because many theoretical. In fundamental teaching material Introduction to Cultural Studies is divided into five parts, among others; (1) Culture , (2) Modernism, (3) Postmodernism, (4) Feminism, and (5) Orientalism.

Keywords: culture, teaching, contextual teaching and learning

ABSTRAK

Mata kuliah Pengantar Ilmu Budaya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang juga hendaknya menjadi salah satu langkah mempersiapkan generasi terbaik sebagaimana yang dicita-citakan UU Sisdiknas. Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi di mana salah satu tujuan konservasi adalah konservasi budaya menjadikan pra-syarat yang sangat menarik apabila kita (peneliti) sebagai bagian integral dari universitas memberikan sumbangsuhnya. Inovasi bahan ajar pengantar ilmu budaya dengan metode *contextual teaching and learning* ini diharapkan menjadi jawaban atas segala pertanyaan dan kebingungan mahasiswa mengenai buku pengantar ilmu budaya yang terlalu sulit untuk dipahami karena banyak yang bersifat teoritis. Secara mendasar materi ajar Pengantar Ilmu Budaya terbagi menjadi lima bagian, antara lain ; (1) Budaya dan Kebudayaan, (2) Modernisme, (3) Posmodernisme, (4) Feminisme, dan (5) Orientalisme.

Kata Kunci : budaya, pengajaran, *contextual teaching and learning*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan

masa kini dan masa mendatang.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

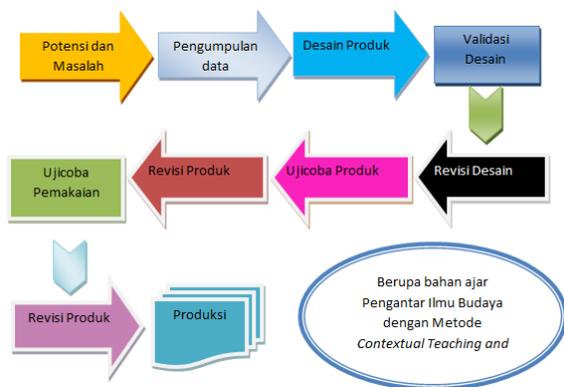
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2012:407). Sedangkan menurut Sukmadinata (2012:164) penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan.

Borg dan Gall (1983: 775) menyebutkan ada sepuluh langkah pelaksanaan

penelitian dan pengembangan, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan data yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, (2) perencanaan dan pengembangan produk, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba produk awal, (5) penyempurnaan produk awal, (6) uji coba produk yang telah disempurnakan, (7) penyempurnaan produk yang telah disempurnakan, (8) pengujian produk yang telah disempurnakan, (9) uji lapangan produk yang telah disempurnakan, dan (10) diseminasi, implementasi serta institusionalisasi.

Berikut skema prosedur penelitian pengembangan buku ajar yang dilakukan (Sugiyono 2012:409).



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi mahasiswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai

anggota keluarga dan masyarakat.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong mahasiswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para mahasiswa melihat makna di dalamnya, dan memperoleh ilmu pengetahuan. CTL merupakan strategi yang melibatkan mahasiswa secara penuh dalam proses pembelajarannya. Mahasiswa didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL adalah proses pengalaman secara langsung.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama* CTL menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa untuk menemukan materi, *kedua* CTL mendorong agar mahasiswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, *ketiga* mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL: (1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark

Tabel 1. Pembelajaran CTL dan Konvensional

No.	Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional	
	CTL	Pembelajaran Konvensional
1	Peserta didik sebagai subjek belajar	Peserta didik sebagai objek belajar
2.	Peserta didik belajar melalui kegiatan ke-lompok	Peserta didik lebih banyak belajar secara individu
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh dari latihan-latihan
5	Tujuan akhir kepuasan diri	Tujuan akhir nilai atau angka
6	Prilaku dibangun atas kesadaran	Prilaku dibangun oleh faktor dari luar
7	Pengetahuan yang dimiliki individu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Pengetahuan yang dimiliki bersifat absolute dan final, tidak mungkin berkembang.
8	Peserta didik bertanggungjawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran	Guru penentu jalannya proses pembelajaran
9	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja	Pembelajaran terjadi hanya di dalam kelas
10	Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan berbagai cara	Keberhasilan pembelajaran hanya bisa diukur dengan tes

Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi. Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual.. menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh mahasiswa.

Dipandang dari sudut psikologis, *Contextual Teaching and Learning*(CTL) berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Ada yang perlu dipahami tentang belajar

dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL). (1) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki, (2) Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas, (3) Belajar adalah proses pemecahan masalah, (4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang dari yang sederhana menuju yang kompleks, (5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Dalam tataran yang lebih sederhana terdapat beberapa perbedaan mendasar CTL dengan Pembelajaran Konvensional, antara lain.

Setiap peserta didik mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurut Bobbi Deporter ada tiga tipe gaya belajar mahasiswa, yaitu tipe visual, auditorial dan kinestetis. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, sedang tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, dan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi

setiap guru manakala menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). (1) mahasiswa harus dipandang sebagai individu yang sedang berkembang; (2) setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan; (3) belajar bagi mahasiswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui; (4) belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada.

Contextual Teaching and Learning(CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Berikut jabaran ketujuh asas tersebut di atas. Pertama, konstruktivisme adalah proses pembangunan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Kedua, inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Proses inkuiri dilakukan dalam beberapa langkah antara lain; merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukandan membuat kesimpulan.

Ketiga, bertanya (*Questioning*), belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk menggali informasi dan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi mahasiswa untuk belajar, merangsang keingintahuan mahasiswa terhadap sesuatu, memfokuskan mahasiswa pada suatu yang diinginkan, dan membimbing mahasiswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu. Keempat, masyarakat Belajar (*Learning Community*). Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, asas ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.

Kelima, pemodelan (*Modeling*) merupa-

kan proses pembelajarn dengan memperagakan sesuatu sebagai conto yang dapat ditiru oleh setiap mahasiswa. Keenam refleksi (*reflection*) merupakan proses pengendalian pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Dan terakhir, penilaian nyata (*Authentic Assessment*) berupa proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan mahasiswa.

Lima bentuk pembelajaran yang penting dalam pendekatan kontekstual yaitu, mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerja sama (*cooperating*), dan mentransfer (*transferring*). Mengaitkan (*relating*), guru menggunakan strategi relating ini apabila ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal mahasiswa. Jelasnya, mengkaitkan apa yang sudah diketahui mahasiswa dengan informasi baru. Mengalami (*experiencing*) merupakan inti pembelajaran kontekstual dimana mengkaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Pembelajaran bisa terjadi dengan lebih cepat ketika mahasiswa memanfaatkan (memanipulasi) peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.

Menerapkan (*applying*), ketika mahasiswa menerapkan konsep dalam aktivitas belajar memecahkan masalahnya, guru dapat memotivasi mahasiswa dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan. Kerja Sama (*cooperating*), mahasiswa yang bekerja sama secara kelompok biasanya mudah mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan ketimbang mahasiswa yang bekerja sama secara individual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu mahasiswa mempelajari bahan pembelajaran tetapi konsisten dengan dunia nyata. Mentransfer (*transferring*), fungsi dan peran guru dalam konteks ini adalah menciptakan bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hapalan.

Bahan Ajar Pengantar Ilmu Budaya

Dalam pengajaran mata kuliah Pengantar

Ilmu Budaya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang selama ini memaparkan lima materi utama, antara lain ; (1) Budaya dan Kebudayaan, (2) Modernisme, (3) Posmodernisme, (4) Feminisme, dan (5) Orientalisme. Pemilihan materi ini didasarkan pada kebutuhan mahasiswa akan pengetahuan mendasar dan kontemporer dalam bidang ilmu budaya. Secara umum, kelima materi utama di atas bersifat teoritis dan cenderung kaku maka kekurangan yang kemudian muncul adalah tingkat pemahaman peserta didik yang kurang maksimal. Banyak istilah dan pengertian dalam bidang budaya di atas juga memerlukan penelaahan lebih jauh dan juga diskusi yang intensif.

Kapan lagi pendididkan kita akan maju jika para pendidik sudah mengalami kemiskinan motivasi untuk mengembangkan diri? Pengembangan diri sangat penting, seperti peningkatan jenjang pendidikan, ataupun sertifikat profesi pendidik (sebagai tanda atau bukti pendidik professional). Akan tetapi pengembangan diri mestinya juga merambah hingga pada ranah non fisik, meliputi cara pandang, paradigma berfikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme, maupun perilaku dalam mengajar.

Dampak dari kemiskinan pengembangan diri itu adalah banyak pendidik, baik guru maupun dosen, yang tidak mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Para pendidik pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, pokoknya yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak perlu harus bersusah payah membuatnya. Sehingga pada akhirnya, yang harus menjadi korban adalah peserta didik. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.

Oleh karena itu Para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif. Kita harus dapat berfikir secara positif mengenai potensi diri kita. kemudian kita ubah persepsi kita tentang halangan dan hambatan menjadi peluang serta tantangan yang dihadapi dan dilakukan. Ini semua adalah cara yang efektif untuk mengubah diri menjadi pribadi yang berkualitas dan cerdas. Setelah factor internal dikuasai, dikendalikan, dan diluruskan, maka factor

eksternal akan jauh lebih mudah untuk dikuasai. Kita hanya perlu mempelajari tentang apa itu bahan ajar, apa saja unsure-unsurnya, serta bagaaimana strukturnya, cara penyusunannya, dan cara pengembangannya, maka kita sudah mampu menjadi pendidik yang kreatif membuat bahan ajar inovatif.

Pertama-tama, yang harus kita pahami adalah apa itu bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, setidaknya kita sekarang tahu bahwa jika buku atau program audio, video serta computer berisi materi pelajaran yang “dengan sengaja” dirancang secara sistematis, walaupun dijual dipasaran bebas, maka bahan-bahan ini dapat dinamakan bahan ajar. Namun jika tidak dirancang secara sistematis, maka kita tidak bias menyebutnya sebagai bahan ajar, walaupun bahan-bahan ini mengandung materi pelajaran. Itulah letak perbedaan antara materi bahan ajar dan yang bukan bahan ajar. Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreatifitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif.

Namun berbeda halnya jika kita mempunyai keberanian untuk melepaskan diri dari belenggu kemalasan dan mendobrak kebiasaan buruk itu dengan berupaya secara kreatif menciptakan bahan ajar sendiri, yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dengan konteks social budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik. Dan ini pulalah yang menjadi salah satu langkah penting untuk bisa memajukan kualitas pendidikan kita.

Potensi Sumber Belajar yang Melimpah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis. Dari pengga-

lan definisi tersebut, tersirat sebuah maksud bahwa bahan ajar disusun menggunakan bahan – bahan dari berbagai sumber seperti buku, orang (pendidik atau nara sumber), pesan, lingkungan, dan lain sebagainya. Jadi untuk menyusun sebuah bahan ajar, dibutuhkan adanya sumber bahan ajar, atau istilah yang lebih akrab dipendengaran kita yaitu sumber belajar.

Sumber belajar memiliki peran yang amat penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajarlah, kita dapat memperoleh berbagai macam kebutuhan bahan ajar. Untuk memahami mengenai unsur-unsur yang bisa menjadi sumber belajar, paling tidak kita harus terlebih dahulu memahami maksud dari sumber belajar itu sendiri. Sumber belajar pada dasarnya adalah segala sesuatu yang (bisa berupa benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Adapun contoh sumber belajar ini antara lain buku paket, modul, realita (benda nyata yang digunakan sebagai sumber belajar), model, maket, bank, museum, kebun binatang, pasar dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat pula kita pahami bahwa sumber belajar itu sebetulnya sangat melimpah di sekeliling kita. Kita bisa memungut dan mengolahnya kapan saja. Kita juga bisa mendapatkannya di mana saja. Di sini, tinggal bagaimana kemauan dan kemampuan kita – para pendidik – untuk memanfaatkan dan mengolahnya menjadi sebuah bahan ajar yang menarik dan inovatif. Kita bisa dengan mudah menelusuri, mencari dan mendapatkan sumber belajar yang kita butuhkan. Dan, pada umumnya yang menjadi pusat sumber belajar selama ini adalah perpustakaan.

SIMPULAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkem-

bangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berangkat dari UU Sisdiknas di atas maka sebaiknya setiap universitas atau pendidikan tinggi harus mendukung dan sekaligus melakukan tindakan untuk meraih tujuan mulia di atas. Pemberian materi yang bermuatan budaya, baik secara teoritis maupun praktis, kepada setiap mahasiswa harus dilakukan dengan tepat.

Mata kuliah pengantar ilmu budaya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang juga hendaknya menjadi salah satu langkah mempersiapkan generasi terbaik sebagaimana yang dicita-citakan UU Sisdiknas. Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi di mana salah satu tujuan konservasi adalah konservasi budaya menjadikan pra-syarat yang sangat menarik apabila kita (peneliti) sebagai bagian integral dari universitas memberikan sumbangsuhnya. Inovasi bahan (buku) ajar pengantar ilmu budaya dengan metode *contextual teaching and learning* ini diharapkan menjadi jawaban atas segala pertanyaan dan kebingungan mahasiswa mengenai buku pengantar ilmu budaya yang terlalu sulit untuk dipahami karena banyak yang bersifat teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 2012. *Analisis Kebijakan-an dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan-an Negara*. Bumi Aksara. Jakarta
- Adiasih, Imam Suyanto dan Warsiti. 2014. *Penggunaan Model CTL dengan Media Manik-Manik dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV*. Kalam Cendekia PGSD Kebumen, 6 (4). Tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 7 April 2015 pukul 09:00 WIB
- Ainin, M. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka
- Amin, Ali Syamsudin. 2010. *Assembling The Spiritual Power*. Bandung : Prisma Press.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. (4thed). New York & London: Longman.

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herawati, I., Sadilah, E., Isyanti., A. Adrianto dan Sujarno., 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur*. Kemendikbud. Yogyakarta.
- Kemdiknas. 2008. *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemdiknas RI.
- Mardapi, Djemari. 2007. *Tenik Penyusunan Instrumen*. Jogjakarta: Mitra Cendikia.
- Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pannen, P., Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam Iun, <http://www.balipos.co.id>. didownload 17/3/2015
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Djago & H.G. Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional